

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan adalah proses pengeluaran hasil janin dan ari-ari yang telah dapat hidup di luar kandungan melalui jalan lahir, dengan bantuan atau tanpa bantuan. Dalam persalinan sering terjadi perlukaan pada perineum baik itu karena robekan spontan maupun episiotomi (Octa dan Rita, 2021). Luka perineum ditemukan sekitar 70% pada wanita yang melahirkan pervaginam (Rohmin et al., 2019). Luka perineum terjadi karena ketidakmampuan otot dan jaringan lunak pelvik selama proses lahirnya bayi (Susilawati et al., 2020). Biasanya luka perineum disebabkan oleh garis tengah perineum dan bisa menjadi luas, bagian terendah janin lahir terlalu cepat, persalinan presipitatus tidak terkendali, paritas, jaringan parut, bayi besar, distosia bahu, perluasan episiotomi dan lainnya (Fauziah et al., 2020).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 didunia telah terjadi 2,7 juta kasus perlukaan perineum pada ibu post partum. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Asia luka perineum juga masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian luka perineum di dunia terjadi di Asia. Di Indonesia prevalensi ibu bersalin yang mengalami nyeri luka perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan secara pervaginam. Pada tahun 2020 dengan total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu dengan nyeri luka perineum, 28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan. (Kemenkes RI, 2020). Pada tahun 2022 di Jawa Tengah kelahiran hidup persalinan spontan dengan luka perineum sebanyak 483.033, dengan prevalensi 26,22 % (Dinkes, 2022).

Luka perineum merupakan suatu keadaan dimana terputusnya kontinuitas jaringan perineum akibat proses persalinan yang dapat terjadi secara disengaja (episiotomi) atau tidak disengaja, terjadi hampir pada semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya

yang akan mengakibatkan nyeri perineum (Octa & Rita, 2021). Masalah utama yang sering dialami oleh ibu yang menjalani proses persalinan dengan luka perineum adalah nyeri. Sebagian besar persalinan (90%) selalu disertai rasa nyeri luka perineum. Murray melaporkan di Indonesia kejadian nyeri persalinan pada 2.700 ibu bersalin hanya 15%, persalinan yang berlangsung dengan nyeri ringan, 35% dengan nyeri sedang, 30% dengan nyeri hebat dan 20% persalinan disertai nyeri sangat berat (Rejo, 2024).

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menurunkan nyeri luka perineum, baik secara farmakologi maupun non farmakologi. Penanganan nyeri secara farmakologis yaitu dengan menggunakan obat analgesik. Tetapi pemberian analgesik masih menimbulkan pertentangan karena menyebabkan efek samping pada penggunaannya. Sedangkan secara nonfarmakologis lebih aman diterapkan karena mempunyai risiko yang lebih kecil, tidak menimbulkan efek samping serta menggunakan proses fisiologis. Terapi non farmakologi yang dapat diberikan untuk mengurangi nyeri antara lain distraksi, *biofeedback*, hipnosis diri, mengurangi persepsi nyeri, stimulasi kutaneus, aromaterapi, massase, serta *sitz bath* (Octa & Rita, 2021).

Salah satu terapi non farmakologi untuk mengurangi nyeri luka perineum adalah *sitz bath* dan aromaterapi. Metode ini menjadi pilihan yang bersifat sederhana, murah, simpel, efektif, dan minimal efek samping. *Sitz bath* dan aromaterapi dapat digunakan untuk mengatasi nyeri dan ketidaknyamanan akibat luka perineum, serta meningkatkan sirkulasi dan mendukung penyembuhan nyeri luka perineum. *Sitz bath* dapat menghantarkan panas melalui daerah yang diberikan terapi air hangat. adanya panas dapat melebarkan pembuluh darah dan meningkatkan aliran darah, dapat mempengaruhi transmisi impuls nyeri dan dapat meningkatkan elastisitas kolagen. Sebuah kenaikan dalam sirkulasi darah lokal dapat mengurangi metabolik yang mengaktivasi reseptor nyeri pada perineum kemudian nyeri dapat berkurang (Yudha et al., 2022).

Aromaterapi salah satu metode terapi keperawatan yang menggunakan bahan cairan tanaman yang mudah menguap atau dikenal sebagai minyak essensial dan senyawa aromatik lainnya dari tumbuhan yang bertujuan untuk mempengaruhi suasana hati atau kesehatan seseorang. Aromaterapi dari jenis ekstrak tanaman seperti bunga, daun, kayu, akar tanaman, kulit kayu, dan bagianbagian lain dari tanaman dengan cara pembuatan yang berbeda-beda dengan cara penggunaan dan fungsinya masing-masing. Ada banyak jenis aromaterapi, seperti *rosemary, sandalwood, jasmine, orange, basil, ginger, lemon, tea tree, ylang-ylang, lavender dan geranium* (Nuraeni dan Nurholipah, 2021). Salah satu jenis minyak atsiri aromaterapi yang bisa digunakan yaitu aromaterapi *essential oils* geranium. Pemberian aromaterapi geranium dapat menurunkan derajat nyeri pada wanita yang mengalami nyeri luka perineum.

Dalam penelitian menunjukkan hasil bahwa terapi *sitz bath* dan *geranium oil* mampu mengurangi nyeri luka perineum dan dapat membantu mempercepat proses penyembuhan luka dan pada ibu post partum di Puskesmas Sumberlawang. Peneliti membuktikan bahwa penurunan intensitas nyeri pada kelompok intervensi yang mendapatkan terapi *sitz bath* dengan aromatherapy geranium lebih efektif dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan perawatan luka saja pada ibu post partum.

Studi pendahuluan dilakukan di Kabupaten Sukoharjo yang memiliki 12 kecamatan dan puskesmas. Prevalensi kelahiran dengan luka perineum di wilayah Sukoharjo pada tahun 2022 adalah 11,83 % dengan kasus sebanyak 10.753. Pada beberapa Puskesmas di Sukoharjo didapatkan prevalensi sebagai berikut : Bulu sejumlah 371 kasus dengan prevalensi 3,45%, Gatak sejumlah 574 kasus dengan prevalensi 5,33%, Weru sejumlah 601 kasus dengan prevalensi 5,58%, Bendosari sejumlah 604 kasus dengan prevalensi 5,61 %, Tawansari sejumlah 638 kasus dengan prevalensi 5,93%, Nguter sejumlah 646 kasus dengan prevalensi 6.00 % dan wilayah Baki sejumlah 815 kasus dengan prevalensi 7.57%. Dari data tersebut Puskesmas

Baki memiliki angka tertinggi kelahiran dengan luka perineum paling banyak. Pada tahun 2023 di Puskesmas Baki didapatkan data dengan jumlah kelahiran 810, 70% diantaranya secara normal sejumlah 568 dan 30% dengan tindakan sejumlah 242. Dari 70% kelahiran normal 60% diantaranya mengalami luka perineum dengan jumlah 341, 20% mengalami ruptur perineum dengan jumlah 101 dan 40% mengalami luka episiotomi sejumlah 240. Pada tahun 2024 bulan Januari-Mei didapatkan data jumlah kelahiran 350, 60% diantaranya secara normal sejumlah 210 dan 40% dengan tindakan sejumlah 140. Dari 60% kelahiran normal 70% diantaranya mengalami perlukaan perineum sejumlah 147, 30% mengalami ruptur perineum dengan jumlah 21 dan 40% mengalami luka episiotomi sejumlah 126.

Hasil wawancara pada 5 ibu post partum yang sedang kontrol didapatkan bahwa ibu tersebut memiliki luka perineum. Luka perineum tersebut menimbulkan rasa nyeri. Nyeri yang dirasakan 3 ibu post partum yang sedang kontrol pada hari ke-7 post partum masih dalam kategori nyeri berat terkontrol, sedangkan 2 ibu post partum yang sedang kontrol hari ke-10 dalam kategori nyeri sedang. Nyeri yang dirasakan ibu post partum diukur menggunakan skala NRS (*Numeric Rating Scale*) pada saat wawancara. Normalnya nyeri luka perineum akan hilang pada hari ke 6-7 (Karo Karo et al., 2022). Cara yang dilakukan untuk mengatasi nyeri berbeda-beda, 2 diantaranya ibu post partum hanya mengkonsumsi obat pereda nyeri dan 3 lainnya dengan cara dikompres air hangat pada bagian perut. Nyeri yang dirasakan pada ibu post partum menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan seperti kesakitan, rasa takut untuk bergerak karena takut akan jahitan yang robek dan lepas. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut diketahui bahwa ibu post partum yang sedang kontrol di Puskesmas Baki belum mengetahui cara terapi *sitz bath* dengan aromaterapi *geranium oil*. Penulis ingin memberikan terapi *sitz bath* dengan aromaterapi *geranium oil* yang bisa dilakukan secara mandiri dirumah

sehingga dapat mempercepat penyembuhan luka dan nyeri yang dirasakan berkurang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk mempelajari dan membahas lebih lanjut metode non-farmakologis di dalam sebuah Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Penerapan Terapi *Sitz Bath* Dengan Aromaterapi *Geranium Oil* Terhadap Nyeri Luka Perineum Ibu Post Partum?

B. Rumusan Masalah

“Bagaimanakah penurunan tingkat nyeri sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi *sitz bath* dengan aromaterapi *geranium oil* nyeri luka laserasi perineum pada ibu postpartum?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan hasil penerapan terapi *sitz bath* dengan aromaterapi *geranium oil* nyeri luka laserasi perineum pada ibu postpartum.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan hasil tingkat nyeri sebelum dilakukan penerapan terapi *sitz bath* dengan aromaterapi *geranium oil* nyeri luka laserasi perineum pada ibu postpartum.
- b. Mendiskripsikan hasil tingkat nyeri sesudah dilakukan penerapan terapi *sitz bath* dengan aromaterapi *geranium oil* nyeri luka laserasi perineum pada ibu postpartum
- c. Mendiskripsikan perbandingan nyeri dari 2 responden yang mengalami nyeri luka laserasi perineum sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi *sitz bath* dengan aromaterapi *geranium oil*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Masyarakat Khususnya Ibu Postpartum

Hasil implementasi penerapan terapi *sitz bath* dengan aromaterapi *geranium oil* diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan terutama bagi ibu post partum dengan nyeri luka laserasi perineum sebagai salah satu metode untuk menurunkan nyeri.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Diharapkan dengan hasil penerapan terapi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk institusi kesehatan tentang pengobatan non-farmakologis terapi *sitz bath* dengan aromaterapi *geranium oil* untuk menurunkan nyeri luka laserasi perineum pada ibu post partum.

3. Bagi Penulis

Dapat menambah pengalaman dalam menerapkan terapi untuk penderita nyeri luka laserasi perineum dari penelitian sebelumnya, khususnya dengan terapi *sitz bath* dengan aromaterapi *geranium oil*.